JURNAL
KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

IMPLEMENTASI PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING KATEGORI BALITA BERSTATUS STUNTING DI PUSKESMAS AWAYAN KABUPATEN BALANGAN

Mahdiah Cindy Herliana[1], Reno Affrian[2], Yusran Fahmi[3]
Program Studi Adminstrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: cindyherliana4@gmail.com

ABSTRAK

Ada beberapa permasalahan yang terjadi pada gizi anak yang disebabkan oleh kesalahan dalam memilah dan mengolah bahan makanan untuk anak, permasalahannya adalah adanya sebagian orangtua tak sadar akan komposisi gizi terhadap anak sehingga menyebabkan stunting, Kurangnya asupan gizi pada anak sehingga terjadinya stunting dan Kurangnya partisipasi orangtua terhadap asupan gizi pada anak. Fokus penelitian menggunakan teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn dalam Subarsono (2020:99). Disini penulis menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Kemudian data dikumpulkan melalui wawancara, lalu diobservasi, dan terakhir dokumentasi. Adapun penelitian menunjukkan implementasi kebijakan belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang masih belum terlaksana dengan baik, seperti kejelasan kebijakan akibat kurangnya pendampingan kepada orang tua, ketepatan sasaran yang ditandai masih tingginya angka stunting, koordinasi dan kerja sama antarinstansi yang belum maksimal, komunikasi antarpetugas yang belum efektif, serta kondisi sosial, ekonomi, respons, dan pemahaman masyarakat yang masih rendah. Sementara itu, indikator sumber daya manusia, sumber daya anggaran, struktur organisasi, dan norma telah terimplementasi dengan baik melalui keaktifan petugas kesehatan, dukungan anggaran, pembagian tugas yang jelas, serta penerapan pedoman pelaksanaan. Faktor penghambat implementasi meliputi rendahnya pemahaman orang tua tentang gizi seimbang, tingginya angka stunting, belum optimalnya peran instansi terkait dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, rendahnya partisipasi dalam kegiatan posyandu, dan komunikasi antarpetugas yang kurang efektif. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya kegiatan edukasi dan pemantauan pertumbuhan balita stunting secara berkala serta pembagian tugas yang jelas di antara petugas.

Kata Kunci: Implementasi, Program, Pencegahan Stunting, Kabupaten Balangan

ABSTRACT

Nutritional problems that occur in children are the impact of errors in choosing food ingredients to eat, the problem is that some parents are not aware of the nutritional composition of their children, which causes stunting, lack of nutritional intake in children, resulting in stunting, and lack of parental participation in nutritional intake in children. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The research focuses on the theory of Donald S. Van Meter and Carl E. Van Horn, as cited in Subarsono (2020:99). Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that policy implementation has not been running optimally. This is evident from several indicators that have not been implemented properly, such as policy clarity due to lack of assistance to parents, target accuracy as indicated by the still high stunting rate, coordination and cooperation between agencies that are not optimal, communication between officers that is not yet effective, and social, economic conditions, responses, and public understanding that are still low. Meanwhile, indicators of human resources, budget resources, organizational structures, and norms have been implemented well through the active participation of health workers, budget support, clear division of tasks, and the application of implementation guidelines. Factors hindering implementation include parents' low understanding of balanced nutrition, high stunting rates, the suboptimal role of relevant agencies in raising public awareness, low participation in integrated health service post (Posyandu) activities, and ineffective communication between staff. Supporting factors include regular educational activities and growth monitoring of stunted toddlers, as well as a clear division of tasks among staff.

Keywords*: Implementation, program, Stunting Prevention, Balangan Regency*

PENDAHULUAN

Asupan dan status gizi adalah hal yang sangat penting karena berkatan dengan kondisi kesehatan seseorang, yang dapat dilihat dari tingkat konsumsi makanan sehari-hari. Kualitas konsumsi pangan yang memenuhi seluruh kebutuhan zat gizi tubuh akan mendukung tercapainya status gizi yang baik. Sebaliknya, apabila pola konsumsi tidak diperhatikan dengan baik, maka dapat menyebabkan terjadinya gizi lebih maupun gizi kurang yang dikenal sebagai malnutrition. Pada kelompok balita, permasalahan gizi yang sering dijumpai meliputi kekurangan berbaga energi maupun protein, kekurangan defisiensi vitamin A, kekurangan yodium, ada juga kekurangan zat besi, serta berbagai vitamin dan mineral lainnya.

Terkait permasalahan gizi pada anak umumnya muncul akibat ketidaktepatan dalam memilih dan meilah berbagai jenis makanan untuk dikonsumsi serta adanya ketidkseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan tubuh (nutritional imbalance). Ketidakseimbangan tersebut dapat terjadi ketika asupan gizi melebihi maupun lebih rendah daripada kebutuhan tubuh. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti berat badan kurang maupun berlebih, penyakit kronis, pica, karies gigi, hingga berbagai jenis alergi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Status gizi balita biasanya hasil dari dampak lingkungan sosial terdekat, khususnya keluarga sebagai lingkungan pertama dalam proses tumbuh kembang anak. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, kebiasaan, dan perilaku anak, termasuk dalam penerapan pola hidup sehat. Oleh karena itu, orang tua dituntut mampu menerapkan pola pengasuhan dan pendidikan yang tepat agar anak memiliki kemampuan menghadapi berbagai kondisi lingkungan di masa mendatang, sekaligus memperoleh asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhannya.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan status gizi masyarakat adalah melalui program Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi). Kadarzi merupakan kondisi ketika seluruh anggota keluarga menerapkan perilaku gizi seimbang, mampu mengenali berbagai permasalahan gizi dan kesehatan dalam keluarga, serta mampu mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Suatu keluarga dinyatakan telah mencapai status Kadarzi apabila telah memenuhi lima indikator utama, yaitu mengonsumsi makanan yang beragam, memantau pertumbuhan anggota keluarga terutama balita secara rutin, menggunakan garam beryodium, memberikan atau mendukung pemberian ASI eksklusif, serta mengonsumsi suplemen sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Pemerintah melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 747/Menkes/SK/VI/2007 menetapkan target nasional agar sedikitnya 80% keluarga di Indonesia mampu menerapkan perilaku sadar gizi atau mencapai status Kadarzi. Penetapan target tersebut didasarkan pada peran strategis keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi fondasi utama pembangunan manusia dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Pada tingkat internasional, upaya perbaikan gizi difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui gerakan Scaling Up Nutrition (SUN). Di Indonesia, gerakan tersebut diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Nasional Sadar Gizi dalam Rangka Percepatan Perbaikan Gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Gerakan ini merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan melalui peningkatan status gizi masyarakat sejak masa awal kehidupan.

Selain itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Masalah Gizi bagi Anak Akibat Penyakit menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh kesempatan untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal. Anak yang mengalami kekurangan asupan gizi maupun menderita penyakit berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga diperlukan berbagai upaya penanggulangan secara terpadu. Oleh sebab itu, regulasi tersebut menjadi dasar pelaksanaan berbagai program penanganan masalah gizi pada anak agar mampu menekan dampak buruk yang ditimbulkan.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

Meskipun secara nasional prevalensi balita stunting menunjukkan tren penurunan, penelitian mengenai permasalahan ini masih sangat diperlukan. Status gizi balita merupakan salah satu indikator penting yang menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Balita yang memiliki status gizi baik akan tumbuh menjadi sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Sebaliknya, stunting masih permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius karena berdampak terhadap perkembangan fisik maupun kemampuan kognitif anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi yang tepat sasaran mampu membantu mengidentifikasi wilayah yang membutuhkan penanganan prioritas sehingga program penurunan stunting perlu terus ditingkatkan. Keberhasilan program tersebut tidak terlepas dari perilaku keluarga dalam menerapkan prinsip sadar gizi, seperti mengonsumsi makanan bergizi dan beragam, memberikan ASI eksklusif, rutin atau rajin membawa ke posyandu sesuai jadwal, menggunakan garam beryodium, serta memberikan suplementasi vitamin A sesuai jadwal. Penerapan perilaku tersebut secara konsisten diharapkan mampu menciptakan status gizi balita yang optimal.

Permasalahan kurang gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Awayan, Kecamatan Awayan, Kabupaten Balangan menjadi salah satu permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pencegahan stunting. Pertama, masih terdapat keterkaitan rendahnya perilaku sadar gizi orang tua dengan tingginya kejadian stunting pada balita. Sebagian orang tua belum memahami pentingnya komposisi gizi yang seimbang bagi anak sehingga berdampak pada masih tingginya angka stunting di Kecamatan Awayan. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa pengawasan serta evaluasi dari pihak terkait belum berjalan secara optimal. Berdasarkan data Puskesmas Awayan Tahun 2025, jumlah balita yang mengalami stunting mencapai 275 orang. Dari jumlah tersebut, kategori sangat pendek sebanyak 69 balita, dengan rincian 13 balita (18,8%) mengalami gizi buruk atau kurang, 3 balita (4,3%) mengalami gizi lebih atau obesitas, dan 53 balita (76,8%) memiliki status gizi normal. Sementara itu, pada kategori pendek tercatat 206 balita, dengan 28 balita (13,6%) mengalami gizi buruk atau kurang, 10 balita (4,9%) mengalami gizi lebih atau obesitas, dan 168 balita (81,6%) memiliki status gizi normal. Secara keseluruhan, terdapat 41 balita (14,9%) dengan status gizi buruk atau kurang, 13 balita (4,7%) dengan gizi lebih atau obesitas, serta 221 balita (80,4%) dengan status gizi normal.

Kedua, masih rendahnya pemenuhan asupan gizi pada anak yang menjadi faktor penyebab terjadinya stunting. Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kebutuhan gizi anak menyebabkan pola pemberian makanan belum sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Selain itu, masih terdapat berbagai kebiasaan dan pantangan makanan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga memengaruhi pola konsumsi anak. Kurangnya pemahaman mengenai hubungan antara makanan dan kesehatan, termasuk penerapan pola makan bergizi seimbang, menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Data Puskesmas Awayan Tahun 2025 menunjukkan bahwa permasalahan asupan gizi masih menjadi tantangan dalam upaya pencegahan stunting.

Ketiga, partisipasi orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak juga masih tergolong rendah. Padahal, keterlibatan orang tua merupakan faktor utama dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi balita sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Peran aktif orang tua diharapkan mampu memperkuat pelaksanaan berbagai program kesehatan yang diselenggarakan secara kolektif, termasuk kegiatan posyandu. Namun demikian, berdasarkan data kehadiran orang tua pada kegiatan pemantauan gizi balita, terlihat adanya penurunan partisipasi masyarakat hampir di setiap desa. Kondisi tersebut menyebabkan masih banyak orang tua yang belum pahamdan sadar akan pentingnya pemantauan pertumbuhan dan pola pemberian gizi yang tepat bagi anak.

Berdasarkan berabgai persolan yang diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam penelitian tentang "Implementasi Program Pencegahan Stunting Kategori Balita Berstatus Stunting di Puskesmas Awayan Kabupaten Balangan."

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di di Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan.

Pendekatan penelitian merupakan suatu strategi atau perencanaan yang dirancang untuk menentukan bagaimana proses penelitian akan dilaksanakan. Rancangan ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (penjelasan), yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis hubungan antar variabel untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Tipe studi yang diterapkan dalam penyusunan skripsi ini ialah studi kualitatif melalui pendekatan deskriptif atau deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada saat ini. Sehingga dapat diketahui bahwa metode deskriptif merupakan cara untuk menginterpretasikan data yang ada, seperti halnya mengenai keadaan yang dialami.

Jenis data yang diambil menurut Sugiyono (2017:25) dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama, yaitu :

1. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Sumber data ini berasal dari informasi yang diberikan oleh seluruh pegawai yang menjadi informan dalam penelitian.
2. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dokumen, serta arsip resmi yang berkaitan dengan objek atau fokus penelitian..

Sumber Data menurut Sugiyono (2017:25) adalah data yang digunakan dalam penelitian ini sumbernya disebut informan. Apabila riset menggunakan wawancara untuk mengumpulkan datanya, maka sumber data dikenal sebagai informan, yaitu individu yang memberikan respons dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi sehingga sumber data juga disebut informan. Informan merujuk pada individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi data. Sumber data adalah sumber dari mana asal data penelitian diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik *purposive sampling,* yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Desain operasional penelitian menurut Sugiyono (2017:2) adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifak spesifik, rinci, tegas dan pasti. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Impelementasi Kebijakan Teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn dalam Subarsono (2020:99)	1. Standar dan Sasaran Kebijakan	a. Kejelasan Kebijakan b. Ketepatan Sasaran
	2. Sumberdaya	a. Sumberdaya Manusia b. Sumber daya Finansial/Anggaran
	3. Hubungan Antar Organisasi	a. Koordinasi dengan instansi b. Kerjasama

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

	4. Karakteristik Agen Pelaksana	a. Struktur organisasi b. Norma-norma c. Pola-pola hubungan
	5. Kondisi sosial, politik, dan ekonomi	a. Kondisi Sosial b. Kondisi ekonomi
	6. Disposisi implementor	a. Respon b. Pemahaman

Sumber : Diolah Peneliti, 2025

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2017:217) sebagai berikut :

1. Wawancara
   Yaitu teknik penggalian data yang penulis lakukan dengan cara wawancara bebas pada responden dan informan untuk melengkapi data yang digali melalui teknik lainnya.
2. Observasi (Pengamatan)
   Yaitu teknik yang digunakan secara langsung pada objek untuk mendapatkan data dengan melihat, mengamati fenomena yang terjadi dan mencatat mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan Implementasi Program Pencegahan Stunting Kategori Balita Berstatus Stunting di Puskesmas Awayan Kabupaten Balangan.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data didokumen atau arsip dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui tekniki analisa data, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan secara diskriptif. Data-data yang telah disusun kemudian disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodelogis dan konsisten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Implementasi Program Pencegahan Stunting Kategori Balita Berstatus Stunting di Puskesmas Awayan Kabupaten Balangan.

Menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2017:14), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Membangun presentasi, pada fase ini metode yang paling sederhana untuk maju adalah dengan membagi inovasi menjadi bagian-bagian atau elemen-elemen tertentu, menggunakan ini sebagai garis matriks. Sisi vertikal matriks mencakup periode waktu, mulai dari penggunaan awal hingga penggunaan selanjutnya. Jika terdapat perubahan pada elemen selama periode tersebut, kita dapat menambahkan penjelasan singkat mengenai perubahan itu (Miles, Huberman dan Saldana, 2017:14).
2. Memasukkan informasi. Pada fase ini, peneliti sedang mencari perubahan yang terjadi pada inovasi, elemen demi elemen. Perubahan tersebut dapat dicatat dalam catatan lapangan wawancara dengan pengguna inovasi yang telah diberi kode, yang secara khusus ditanya apakah mereka telah menciptakan sesuatu yang sudah diberi kode dalam buku inovasi.
3. Menganalisis informasi. Pada fase ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dengan merujuk kembali kepada elemen lain dari catatan lapangan, terutama informasi tambahan yang diberikan oleh orang-orang mengenai perubahan tersebut atau alasannya. Proses analisis informasi dalam penelitian kualitatif berlangsung sejak sebelum ke lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah meninggalkan lapangan.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

Dalam rangka mengupayakan keabsahan data, maka dibuat uji keabsahan data sebagaimana disimpulkan oleh sugiyono (2017:45) salah satu nya uji kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep informan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck.*

1. Perpanjangan pengamatan

   Perpanjangan pengamatan menunjukkan bahwa peneliti kembali ke lokasi penelitian, melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang lama serta yang baru. Tujuan dari ini adalah untuk meningkatkan kedekatan antara peneliti dan narasumber agar semua informasi dapat diungkap tanpa ada yang ditutupi.
2. Meningkatkan ketekunan

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan terus-menerus. Dengan cara ini, data dan rangkaian kejadian dapat dicatat dengan tepat dan teratur. Dengan cara meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti dapat melakukan verifikasi
3. Diskusi dengan Teman Sejawat

   Bahan rujukan dalam konteks ini adalah keberadaan saksi yang dapat membuktikan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Informasi mengenai hubungan antar manusia atau deskripsi suatu situasi perlu dilengkapi dengan gambar-gambar. Peralatan untuk merekam informasi dalam penelitian kualitatif, seperti kamera dan alat perekam suara, sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.
4. *Member check*

   Member check merupakan langkah untuk memverifikasi informasi yang didapat oleh peneliti dari sumber data. Tujuan dari member check adalah untuk menilai seberapa akurat data yang diperoleh dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh sumber data.

PEMBAHASAN

1. Standar dan Sasaran Kebijakan

   Tolak ukur, ukuran keberhasilan, serta tujuan yang telah ditetapkan sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan suatu kebijakan dapat dilihat melalui standar kebijakan. Keberadaan standar dan sasaran kebijakan berperan penting dalam memberikan arah yang jelas bagi para pelaksana kebijakan agar setiap tahapan implementasi dapat berjalan secara sistematis, terencana, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya standar dan sasaran yang jelas, pelaksana kebijakan dapat memahami target yang ingin dicapai, menentukan langkah-langkah pelaksanaan yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan program yang dijalankan. Oleh karena itu, kejelasan standar dan sasaran kebijakan menjadi faktor sangat penting yang dapat memengaruhi efektivitas implementasi suatu kebijakan di lapangan.

   a. Kejelasan Kebijakan

      Disimpulkan bahwa indikator kejelasan kebijakan belum terimplementasi secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh masih banyaknya orang tua yang belum memahami pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga kasus stunting masih ditemukan di masyarakat..

   b. Ketepatan Sasaran

      Indikator ketepatan sasaran belum terimplementasi secara optimal. Hal ini terlihat dari masih tingginya angka stunting di Kecamatan Awayan, dengan jumlah balita yang mengalami stunting mencapai 275 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program penanganan stunting belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diharapkan.
2. Sumberdaya

   Sumber daya merupakan seluruh kemampuan, potensi, serta fasilitas yang dimiliki dan digunakan dalam mendukung pelaksanaan Program Santunan Kematian. Sumber daya ini mencakup aspek manusia, finansial, maupun sarana dan prasarana yang berperan penting dalam menunjang kelancaran pelaksanaan program. Ketersediaan sumber daya yang memadai akan sangat

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan, sehingga program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

a. Sumberdaya Manusia
   Indikator sumber daya manusia telah terimplementasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh peran aktif petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan serta melakukan pendampingan secara rutin kepada balita yang berstatus stunting.
b. Sumberdaya Finansial/Anggaran
   Indikator sumber daya finansial atau anggaran telah terimplementasi dengan baik. Hal ini terlihat dari tersedianya dukungan anggaran yang membantu petugas kesehatan dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, serta pemberian edukasi mengenai gizi kepada masyarakat..

3. Hubungan Antar Organisasi
   Hubungan antarorganisasi merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan koordinasi, komunikasi, dan kerja sama antara berbagai lembaga maupun instansi yang memiliki peran dalam pelaksanaan suatu kebijakan. Hubungan tersebut adalah faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan karena setiap organisasi atau pihak yang terlibat perlu memiliki kesamaan pemahaman mengenai tujuan, tugas, serta tanggung jawab masing-masing. Melalui hubungan antarorganisasi yang berjalan dengan baik, proses pelaksanaan kebijakan dapat dilakukan secara lebih efektif, terarah, dan mampu mengatasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Sebaliknya, lemahnya koordinasi dan komunikasi antarorganisasi dapat menyebabkan terjadinya hambatan, seperti kurangnya keterpaduan kegiatan, tumpang tindih tugas, maupun tidak tercapainya tujuan kebijakan secara optimal.
   a. Koordinasi dengan Instansi
      Koordinasi antarinstansi terkait belum terimplementasi secara optimal. Hal ini terlihat dari keterlibatan instansi terkait yang masih belum maksimal dalam meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya penerapan pola makan sehat bagi anak.
   b. Kerjasama
      Adapun terkait kerja sama belum terimplementasi secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu serta pemantauan kesehatan dan perkembangan balita secara berkala.
4. Karakteristik Agen Pelaksana
   Karakteristik agen pelaksana merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan, peran, serta pola kerja dari pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam melaksanakan suatu kebijakan. Agen pelaksana mencakup individu maupun organisasi yang memiliki tugas untuk menerjemahkan kebijakan ke dalam bentuk kegiatan nyata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh karakteristik para pelaksana, seperti pemahaman terhadap kebijakan, pembagian tugas yang jelas, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan berkoordinasi, serta komitmen dalam menjalankan tanggung jawabnya. Selain itu, struktur organisasi, norma kerja, dan pola hubungan antarpetugas juga menjadi bagian penting yang menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan. Apabila agen pelaksana memiliki kapasitas, koordinasi, dan komitmen yang baik, maka proses implementasi kebijakan akan berjalan lebih optimal dan mampu mencapai sasaran yang telah ditentukan.
   a. Struktur Organisasi
      Struktur organisasi telah terimplementasi dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya pembagian tugas antarpetugas yang telah ditetapkan secara jelas sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan program.
   b. Norma-Norma
      Hasil terkait norma-norma sudah terimplementasikan yang mana norma kerja yang jelas serta terstruktur sehingga dapat dijadikan pedoman dalam setiap tahapan pelaksanaan program.
   c. Pola-Pola Hubungan

Dapat dipahami bahwa indikator pola-pola hubungan belum terimplementasi secara optimal. Hal ini disebabkan oleh komunikasi antarpetugas yang masih belum berjalan secara efektif, sehingga dalam pelaksanaan program masih ditemukan adanya keterlambatan dan kurangnya keselarasan dalam koordinasi.

5. Kondisi Sosial, Politik dan Ekonomi

   Kondisi sosial, politik, dan ekonomi merupakan faktor lingkungan eksternal yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi bagaimana suatu kebijakan diterima, dipahami, serta dilaksanakan oleh masyarakat maupun pihak-pihak yang terlibat dalam proses implementasi. Kondisi sosial berkaitan dengan karakteristik, pemahaman, serta tingkat partisipasi masyarakat terhadap kebijakan yang diterapkan. Sementara itu, kondisi politik berhubungan dengan dukungan, komitmen, dan keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan kebijakan, sedangkan kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan masyarakat maupun sumber daya yang tersedia dalam menunjang keberlangsungan program. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal pelaksana, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat.

   a. Kondisi Sosial

      Kondisi sosial belum terimplementasi secara optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi pada anak, sehingga memengaruhi pelaksanaan program pencegahan stunting

   b. Kondisi Ekonomi

      Permasalahan terkait kondisi ekonomi belum terimplementasi secara optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi yang berdampak pada kurang terpenuhinya kebutuhan gizi anak, sehingga turut memengaruhi kondisi dan status gizi balita

6. Disposisi Implementor

   Disposisi implementor merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap, pemahaman, komitmen, dan kesiapan para pelaksana dalam menjalankan suatu kebijakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sikap positif serta komitmen yang dimiliki oleh implementor menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan, karena pelaksana tidak hanya dituntut untuk memahami aturan yang berlaku, tetapi juga memiliki kemauan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Selain itu, tingkat kesiapan implementor dalam menerima, merespons, dan mendukung kebijakan yang diterapkan akan memengaruhi efektivitas proses implementasi di lapangan. Dengan adanya disposisi yang baik dari para pelaksana, kebijakan dapat dijalankan secara lebih konsisten, terarah, dan mampu mencapai sasaran yang telah direncanakan.

   a. Respon

      Diketahui bahwa respon belum terimplementasi secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya sebagian orang tua yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemenuhan gizi anak. Rendahnya keterlibatan orang tua tersebut berdampak pada belum maksimalnya upaya pemenuhan kebutuhan gizi anak

   b. Pemahaman

      Hasil penelitian menunjukan pemahaman belum terimplementasi secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya masyarakat yang belum memahami informasi yang diberikan secara menyeluruh, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya program pencegahan stunting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Program Pencegahan Stunting Kategori Balita Berstatus Stunting Di Puskesmas Awayan Kabupaten Balangan.

1. Faktor Penghambat

   a. Banyak Orang tua Yang Kurang Memahami Pentingnya Komposisi Gizi Seimbang

      Rendahnya perhatian terhadap penerapan gizi seimbang dapat berpengaruh terhadap munculnya berbagai permasalahan kesehatan pada anak, seperti stunting, anemia, hingga obesitas.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

b. Angka Stunting yang Masih Tinggi
Angka stunting masih menjadi satu permasalahan serius dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok usia balita. Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang panjang.
c. Instansi Terkait Belum Mampu Meningkatkan Kesadaran Orang tua Mengenai Pentingnya Pola Makan Sehat Bagi Anak
Plaksanaan program edukasi masih belum mampu menjangkau seluruh kelompok masyarakat secara merata, terutama masyarakat yang berada di wilayah terpencil serta daerah dengan keterbatasan akses terhadap informasi.
d. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat Dalam Kegiatan Posyandu
Sosialisasi mengenai manfaat dan peran posyandu masih belum optimal. Hal ini terlihat dari penyampaian informasi terkait jadwal maupun kegiatan posyandu yang belum tersampaikan secara efektif kepada seluruh masyarakat
e. Komunikasi Antar Petugas Belum Berjalan Secara Efektif
Komunikasi antarpetugas dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan terhadap koordinasi dan kelancaran pelaksanaan program yang sedang dijalankan

2. Faktor Pendukung
a. Adanya Kegiatan Pemantauan Dan Edukasi Kepada Masyarakat
kegiatan pemantauan dan edukasi kepada masyarakat telah dilaksanakan secara rutin, khususnya melalui kegiatan posyandu dan penyuluhan kesehatan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh informasi mengenai pentingnya penerapan pola makan sehat, pemenuhan kebutuhan gizi seimbang, serta upaya menjaga kesehatan anak dan keluarga.
b. Adanya Pelaksanaan Kegiatan Pemantauan Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Stunting
Dalam hal kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita stunting telah dilakukan secara rutin sebagai upaya untuk mengetahui kondisi kesehatan serta perkembangan anak. Kegiatan tersebut meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, serta pemeriksaan kondisi kesehatan balita guna memantau pertumbuhan dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan.
c. Adanya Pembagian Antarpetugas
Hasil pembagian tugas antarpetugas telah dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan agar berjalan secara terarah, tertib, dan efektif. Setiap petugas memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran yang telah ditetapkan, meliputi kegiatan pendataan, pemeriksaan kesehatan, pemberian penyuluhan, serta pengelolaan administrasi.

SIMPULAN

Implementasi Program Pencegahan Stunting Kategori Balita Berstatus Stunting di Puskesmas Awayan Kabupaten Balangan belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator pada setiap sub variabel, yaitu pada sub variabel Standar dan Sasaran Kebijakan, indikator kejelasan kebijakan belum terimplementasi secara optimal karena masih kurangnya pendampingan kepada orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak yang berdampak pada masih tingginya angka stunting di wilayah Kecamatan Awayan. Indikator ketepatan sasaran juga belum terlaksana secara maksimal karena angka stunting di Kecamatan Awayan masih tergolong tinggi dengan jumlah balita stunting mencapai 275 orang, sehingga menunjukkan bahwa upaya penanganan belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. Pada sub variabel Sumber Daya, indikator sumber daya manusia telah terimplementasi dengan baik karena petugas kesehatan aktif memberikan pelayanan

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

dan pendampingan secara rutin kepada balita berstatus stunting, serta indikator sumber daya finansial atau anggaran telah mendukung pelaksanaan program melalui bantuan dalam kegiatan penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, dan pemberian edukasi gizi kepada masyarakat. Pada sub variabel Hubungan Antar Organisasi, indikator koordinasi instansi terkait belum terimplementasi secara optimal karena keterlibatan instansi terkait masih belum mampu meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola makan sehat bagi anak, sedangkan indikator kerja sama juga belum terlaksana secara maksimal karena masih kurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu dan pemantauan kesehatan balita. Pada sub variabel Karakteristik Agen Pelaksana, indikator struktur organisasi dan norma-norma telah terimplementasi dengan baik, ditunjukkan dengan adanya pembagian tugas antarpetugas yang jelas sesuai tanggung jawab masing-masing serta adanya norma kerja yang terstruktur sebagai pedoman dalam pelaksanaan program. Namun, indikator pola-pola hubungan belum terimplementasi secara optimal karena komunikasi antarpetugas masih belum berjalan efektif sehingga pelaksanaan program terkadang mengalami keterlambatan dan kurang sinkron. Pada sub variabel Kondisi Sosial, Politik, dan Ekonomi, indikator kondisi sosial belum terimplementasi secara optimal karena masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada anak, sedangkan indikator kondisi ekonomi belum berjalan maksimal karena keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan pemenuhan kebutuhan gizi anak menjadi kurang optimal sehingga memengaruhi status gizi balita. Pada sub variabel Disposisi Implementor, indikator respon belum terimplementasi secara optimal karena sebagian orang tua belum aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemenuhan gizi anak, sehingga berdampak pada kurang maksimalnya pemenuhan kebutuhan gizi anak. Selain itu, indikator pemahaman juga belum terimplementasi secara optimal karena informasi yang diterima masyarakat belum dipahami secara menyeluruh dan masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya program stunting dalam mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor-faktor yang memengaruhi Implementasi Program Pencegahan Stunting Kategori Balita Berstatus Stunting di Puskesmas Awayan Kabupaten Balangan terdiri dari faktor penghambat dan juga faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi masih rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya komposisi gizi seimbang, tingginya angka stunting, belum optimalnya peran instansi terkait dalam menyadarkan orang tua untu memaham pola makan sehat bagi anak, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu, serta komunikasi antarpetugas yang belum berjalan secara efektif. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan program yaitu adanya kegiatan pemantauan dan edukasi kepada masyarakat, pelaksanaan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita stunting secara rutin, serta adanya pembagian tugas antarpetugas yang jelas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit

Sugiyono. 2017. Metode penelitian Kualitatif. Bandung: AlfabetaSugiyono. 2014, Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Alfabeta Bandung

Miles, Huberman dan Saldana, 2017. Qualitative Data Analysis A Methode Sourcebook. Publications.

Subarsono, Agus. (2020). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tim Penyusun, 2026. Pedoman Penyusunan Skripsi STIA Amuntai.